BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadirnya media sosial dalam arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti gaya hidup, hiburan, dan juga komunikasi khususnya dalam pola interaksi antarindividu. Kehadiran media sosial memungkinkan individu maupun kelompok untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Melalui interaksi tersebut, seseorang dapat merasakan kedekatan meskipun berada di lokasi yang berjauhan, bahkan memungkinkan untuk mengenal sosok yang sebelumnya tidak dikenal. Interaksi ini menjadi semakin intens, terutama dalam konteks hubungan antara individu dengan figur publik seperti artis, atlet, maupun selebritas. Dalam hal ini, media sosial menjadi sarana utama yang memfasilitasi terbentuknya hubungan satu arah dengan bentuk interaksi yang memungkinkan penggemar membangun kedekatan dengan idola mereka secara tidak langsung melalui platform digital (Amanda, 2022:87).

Dari sekian banyak platform digital yang tersedia, TikTok menonjol sebagai media yang paling berpengaruh berkat kemampuannya menyajikan konten yang kreatif, cepat, serta interaktif. Melalui fitur seperti *For You Page*, *live interaction*, dan algoritma yang bersifat personal, TikTok tidak lagi sekadar menjadi ruang hiburan, melainkan juga wadah bagi individu untuk membangun identitas sosial serta komunitas yang berlandaskan pada minat yang sama (Mulyani & Rozy, 2023:142). Melalui TikTok, individu dapat menyalurkan kreativitas mereka dengan menghasilkan karya yang inspiratif serta memberi dampak positif bagi orang lain. Selain itu, fitur perekaman suara pada aplikasi ini juga memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi melalui jaringan daring. TikTok sendiri mengklaim telah diunduh lebih dari 65,2 juta kali. Dengan angka tersebut, TikTok berhasil melampaui popularitas sejumlah aplikasi terkenal lainnya seperti Instagram dan WhatsApp di kalangan generasi Z (Budiarti et al., 2022:502).

Fenomena hiburan modern ini tidak dapat dilepaskan dari kuatnya pengaruh budaya populer yang berkembang di tengah masyarakat. Budaya populer sendiri lahir dari proses interaksi sosial sehari-hari yang berangkat dari kebutuhan masyarakat untuk memenuhi aspek hiburan, identitas, hingga gaya hidup. Dalam perspektif industri budaya, budaya populer dipandang sebagai produk yang terbentuk dan dikonstruksi oleh media (Mulyani & Rozy, 2023:141). Pada perkembangannya, budaya ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari cara berpakaian, pola konsumsi makanan, aktivitas olahraga, hingga industri hiburan. Sebagai produk dari masyarakat industri, budaya populer diproduksi dan didistribusikan dalam skala besar dengan dukungan teknologi komunikasi dan media massa yang memungkinkan penyebarannya berlangsung cepat dan luas, sehingga mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu bentuk budaya populer global yang berkembang pesat di Indonesia adalah *Korean Wave* atau gelombang budaya Korea. Fenomena ini merujuk pada penyebaran budaya Korea Selatan ke berbagai negara melalui beragam produk budaya, dengan K-Pop sebagai salah satu unsur yang paling populer. Di Indonesia, K-Pop tidak hanya dipandang sebagai genre musik, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari budaya populer yang mencakup drama, film, *variety show*, hingga gaya hidup. Berdasarkan Muslimah et al. (2023), penggemar K-Pop di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 20–25 tahun (40,7%), diikuti usia 15–20 tahun (38,1%), usia di atas 25 tahun (11,9%), dan usia 10–15 tahun (9,3%). Perkembangan tersebut didukung oleh media sosial dan platform digital yang mempermudah akses terhadap berbagai konten budaya Korea serta turut memengaruhi gaya hidup, pola konsumsi, dan identitas sosial para penggemarnya (Youngsun et al., 2024:3931).

Dalam konteks budaya K-Pop, idola tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, tetapi juga dipandang sebagai figur panutan yang memengaruhi penggemarnya dalam berbagai aspek, seperti perilaku, etika, gaya hidup, hingga pencapaian. Untuk mempertahankan popularitas di tengah persaingan industri, idola K-Pop membangun citra diri melalui bakat, karakteristik yang khas, serta komunikasi yang baik dengan penggemar guna membangun kepercayaan dan

menjaga hubungan jangka panjang (Tofani, 2023:352). Penelitian Dalimunthe dkk. (2022:95) menunjukkan bahwa generasi muda yang terpapar budaya K-Pop cenderung memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap aktivitas idolanya, bahkan menjadikan mereka sebagai salah satu referensi dalam membentuk aspirasi dan perilaku sehari-hari. Popularitas tersebut juga mendorong terbentuknya komunitas penggemar yang kuat atau *fandom*.

Fandom merupakan kelompok atau komunitas penggemar yang mendukung suatu grup atau figur tertentu. Anggota fandom umumnya mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas tersebut untuk memperoleh informasi serta berinteraksi dengan sesama penggemar (Kang et al., 2022:5). Fandom ditandai oleh antusiasme yang tinggi, rasa kebersamaan yang kuat, serta budaya komunitas yang khas. Dalam konteks K-Pop, fandom secara aktif mendukung idolanya melalui berbagai kegiatan, seperti menyampaikan aspirasi kepada agensi, mengikuti kampanye promosi lagu, dan berpartisipasi dalam pemungutan suara pada ajang penghargaan musik. Selain menjadi wadah interaksi dan ekspresi diri, fandom juga berperan dalam memperkuat identitas penggemar, meningkatkan kepercayaan terhadap idola maupun sesama anggota komunitas, serta mendorong loyalitas dan kerja sama antaranggota. Bahkan, kolaborasi antarfandom turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan industri K-Pop secara lebih luas melalui dukungan kolektif terhadap berbagai aktivitas promosi dan pencapaian grup idola (Kang et al., 2022:9).

Salah satu fandom K-Pop yang menunjukkan dinamika tersebut adalah Engene, yaitu komunitas penggemar dari grup K-Pop Enhypen. Berdasarkan *ENHYPEN Guide* (2022), Enhypen merupakan grup idola asal Korea Selatan yang dibentuk oleh BELIFT LAB melalui program survival *I-LAND*. Grup ini beranggotakan tujuh personel, yaitu Jungwon, Heeseung, Jay, Jake, Sunghoon, Sunoo, dan Ni-ki, serta resmi debut pada 30 November 2020 dengan lagu *Given-Taken*, yang pada 2026 ini mengalami perubahan dengan berkurangnya satu anggota. Seiring meningkatnya popularitas Enhypen di tingkat internasional, fandom Engene juga berkembang menjadi komunitas penggemar yang aktif. Nama Egene berasal dari gabungan kata *engine* dan *gene*, yang melambangkan

peran penggemar sebagai pendukung utama sekaligus simbol hubungan yang erat antara Enhypen dan para penggemarnya (ENHYPEN Guide, 2022)

Di balik ketenaran dan daya tarik para idola *K-pop*, muncul fenomena keterikatan emosional yang terlihat dari bagaimana penggemar merasa dekat secara personal dengan sang idola, banyak penggemar yang tanpa sadar membangun hubungan emosional seolah-olah mengenal sang idola secara pribadi. Mereka bisa menangis saat idola mereka sakit, merasa bangga seolah sahabat sendiri ketika sang idola meraih penghargaan, dan bahkan menjadikan ucapan idola sebagai pedoman hidup.

Adapun dalam penelitian fenomenologis terhadap beberapa fans *K-pop* Enhypen oleh Nereida dan Dwi (2024), hasil wawancara menunjukan ketertarikan narasumber dalam melakukan interaksi parasosial dengan Enhypen didorong oleh munculnya kedekatan emosional yang membuat mereka merasa seolah memiliki teman dekat. Interaksi tersebut juga dipersepsikan memberikan dampak positif bagi penggemar, baik secara emosional maupun psikologis. Selain itu, interaksi melalui platform media sosial *Weverse* memunculkan berbagai respons emosional pada penggemar. Mereka cenderung merasakan emosi yang selaras dengan idola, seperti ikut senang ketika idola bahagia dan merasa sedih ketika idola mengalami kesedihan. Penggemar juga melaporkan perasaan terharu, bangga, serta merasa dicintai ketika menyaksikan kedekatan antara Enhypen dan penggemarnya (Zagita & Agitashera, 2024:93).

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ketertarikan penggemar tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang cukup panjang, salah satunya dengan mengikuti perjalanan karier Enhypen sejak program *survival I-LAND*. Pengalaman mengikuti perjalanan tersebut menciptakan keterikatan emosional yang lebih dalam. Selain itu, penggemar juga menunjukkan adanya rasa nyaman ketika berinteraksi dengan konten maupun aktivitas yang berkaitan dengan Enhypen, yang semakin memperkuat hubungan parasosial tersebut (Zagita & Agitashera, 2024:96). Hal ini sejalan dengan yan di kemukakan oleh Rubin dan Perse (1987) dimana hubungan parasosial terbentuk melalui paparan media yang terjadi secara berulang,

sehingga berkembang secara bertahap dalam jangka waktu tertentu, bukan hanya dari satu kali interaksi saja.

Meskipun hubungan tersebut bersifat satu arah, mereka mengikuti setiap aktivitas idola melalui media sosial, meniru gaya berpakaian, hingga merasakan kebahagiaan atau kesedihan yang sama ketika idolanya mengalami sesuatu (Amanda, 2022:89). Fenomena ini disebut relasi parasosial atau *parasocial relationship*, yakni hubungan satu arah yang terbentuk ketika seseorang merasa memiliki kedekatan personal dan emosional dengan seorang tokoh publik, meskipun tidak ada interaksi langsung atau timbal balik dari pihak sang idola. Hubungan semacam ini seringkali terasa nyata bagi penggemar, sehingga menciptakan ilusi kedekatan yang intens dalam ruang digital. (Suikkanen, 2023:13).

Relasi parasosial merupakan hubungan satu arah antara konsumen media dan *public figure*, seperti selebritas, *influencer*, atau karakter fiksi, dimana audiens mengembankan keterikatan emosional tanpa adanya interaksi timbal balik yang nyata (Zagita & Agitashera, 2024:91). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald Horton dan Richard Wohl (1956) pada artikelnya "*Mass Communication and Para-Social Interaction*", yang menjelaskan bahwa media mampu menciptakan ilusi interaksi interpersonal sehingga audiens merasa dekat dengan figur yang ditampilkan seolah-olah itu Adalah komunikasi interpersonal yang nyata. Lebih lanjut, Jonathan Cohen dalam Zagita (2024:88) menyatakan bahwa kedekatan ini terbentuk ketika persona media ditampilkan secara ramah dan *relatable*, sehingga memicu keterlibatan emosional yang menyerupai hubungan sosial nyata, meskipun pada dasarnya bersifat satu arah. Pandangan Siyoung Chung dan Hichang Cho dalam Taruna (2021:7) memperkuat hal tersebut dengan menekankan bahwa tingginya intensitas paparan media serta konsistensi citra yang ditampilkan oleh figur publik berperan dalam memperdalam keterikatan emosional audiens.

Di platform media sosial seperti *Weverse*, para selebriti *K-Pop* yang lebih dikenal sebagai *idol* sering membagikan aktivitas harian mereka dan berinteraksi dengan penggemar. Hasil penelitian Hastiani dan Rina Sari Kusuma (2023)

terkait bagaimana penggemar membangun keterikatan emosional satu arah dengan idola melalui media sosial seperti *Vlive* dan *Weverse*, menunjukan bahwa sebagian besar penggemar memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dan mencari informasi tentang idola mereka. Temuan utama menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk rasa kedekatan dan keaslian, karena penggemar merasa idola mereka menunjukkan ketulusan dan perhatian nyata secara daring. Secara keseluruhan, hubungan parasosial terbukti berpengaruh terhadap keterlibatan emosional serta rasa kebersamaan di antara komunitas penggemar *K-Pop*.

Berdasarkan observasi awal terhadap 30 responden, seluruh responden merupakan perempuan berusia 18–25 tahun, dengan kelompok usia terbanyak yaitu 18 tahun (30%), diikuti usia 21 tahun (16,7%) dan 19 tahun (13,3%). Fenomena kedekatan antara penggemar dan figur idola juga tampak melalui interaksi virtual pada aplikasi Weverse yang memungkinkan penggemar mengikuti aktivitas idola secara rutin dan memunculkan persepsi kedekatan personal. Beberapa responden bahkan menggambarkan member favorit layaknya teman dekat yang hadir dalam keseharian. Perasaan rindu atau cemas ketika idola tidak memberikan kabar, meskipun tetap disertai pemahaman terhadap kehidupan pribadi idola. Responden menggambarkan kehadiran Enhypen sebagai "rumah kedua", "tempat pulang", maupun sumber semangat ketika menghadapi kelelahan, tekanan akademik, atau permasalahan pribadi.

Sejumlah responden mengungkapkan bahwa perjalanan dan perjuangan anggota Enhypen mendorong mereka untuk lebih gigih menghadapi kesulitan, berani keluar dari zona nyaman, serta mengembangkan keterampilan tertentu, seperti mempelajari bahasa asing dan menerapkan pola hidup yang lebih sehat. Beberapa responden bahkan memaknai kehadiran Enhypen sebagai salah satu sumber dukungan dalam proses menerima dan menghargai diri sendiri.

Keterlibatan emosional tersebut juga terlihat dari munculnya perasaan sedih, takut kehilangan, dan khawatir ketika terdapat isu mengenai keberlangsungan grup maupun kondisi anggota. Di samping itu, perselisihan antarfandom, perundungan di media sosial, serta konten yang dianggap

berlebihan turut menjadi sumber ketidaknyamanan bagi penggemar. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan dengan figur idola dapat mencakup beragam pengalaman emosional, mulai dari rasa nyaman, bahagia, dan termotivasi hingga kecemasan, kesedihan, dan ketakutan akan kehilangan.

Aktivitas penggemar di media sosial sering kali mencerminkan hubungan parasosial yang bersifat romantis, meskipun sebagian penggemar juga memaknai hubungan tersebut sebagai hubungan yang bersifat platonis atau murni persahabatan (Eren, 2021:16; Souders, 2022:1; Suikkanen, 2023:10). Hubungan parasosial ini tidak hanya memengaruhi keterikatan emosional, tetapi juga perilaku penggemar. Abd-Rahim (2019:73) menemukan bahwa dukungan terhadap idola kerap diwujudkan melalui pembelian album, *merchandise*, maupun produk yang dipromosikan idola sebagai bentuk komitmen terhadap fandom. Sejalan dengan itu, Mohd Jenol dalam Suikkanen (2023) menyatakan bahwa perilaku konsumtif tersebut juga menjadi bagian dari identitas penggemar dan memperkuat perasaan kedekatan dengan idola.

Menurut hasil penelitian Tukachinsky (2021) salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya hubungan parasosial diantara idola dan fans sangat berkaitan erat dengan *homophily* (kesamaan). Dijelaskan interaksi antar individu berjalan lebih lancar dan menyenangkan serta secara konsisten memprediksi terbentuknya persahabatan dan daya tarik antarpersonal dengan individu lain yang mirip atau memiliki kesamaan dengan diri baik di bidang karakteristik, latar belakang, nilai dan keyakinan. Sejalan dengan logika Panksepp-Jakobson bahwa persepsi kesamaan tidak hanya memfasilitasi hubungan interpersonal tapi juga dapat mendorong hubungan parasosial dengan idola.

Meskipun relasi parasosial dapat memberikan rasa nyaman, kedekatan emosional, dan memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki (*belongingness*) (Angela, 2024), hubungan ini juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila berkembang secara berlebihan. Keterlibatan emosional yang terlalu kuat dapat mengurangi kualitas interaksi sosial nyata, memunculkan harapan yang tidak realistis terhadap idola, serta meningkatkan ketergantungan emosional. Penelitian Vioni Agustin (2022) menunjukkan bahwa remaja penggemar K-Pop

masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan perilaku konsumtif dan kedekatan emosional terhadap idola. Selain itu, penggemar juga dapat mengabaikan tanggung jawab pribadi dan mengeluarkan biaya yang besar sebagai bentuk dukungan kepada idolanya (Abd-Rahim, 2019:67).

Dalam kasus ekstrem, keterikatan ini dapat berkembang menjadi perilaku obsesif seperti fanatisme atau pelanggaran privasi. Penelitian oleh Aror dkk (2025:482) bertujuan untuk mengukur tingkat kedekatan emosional dan fanatisme penggemar dengan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana, melibatkan 107 responden yang merupakan pengguna aktif media sosial sekaligus penggemar *K-Pop*. Instrumen yang digunakan, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat fanatisme, dengan kontribusi sebesar 62,8%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat keterikatan emosional penggemar terhadap idolanya, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya perilaku fanatik. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilakunya menjadi aspek yang penting agar keterlibatan terhadap figur media tidak berkembang secara berlebihan dan tetap berada dalam batas yang proporsional.

Kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu dikenal dalam kajian psikologi sebagai *self-regulation*. Menurut Selviani (2024:757), regulasi diri (*self-regulation*) mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilakunya secara sadar melalui proses yang terencana, sehingga mampu mengarahkan setiap tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai. Konsep ini memiliki keterkaitan dengan *muhasabah* dalam perspektif Islam, yaitu proses refleksi dan evaluasi diri terhadap pikiran, perasaan, serta perilaku. Proses tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri sehingga individu mampu mengarahkan sikap dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif spiritual, muhasabah berperan sebagai bentuk *self-assessment* yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui proses ini, individu didorong untuk mengenali kekurangan, mengevaluasi kesalahan, serta memperbaiki perilaku secara berkesinambungan.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa muhasabah memiliki landasan yang kuat dalam hadis dan telah diterapkan dalam konseling Islam sebagai salah satu metode untuk mengatasi akhlak tercela serta meningkatkan kesadaran moral (Musfichin, 2023:103; Wijaya, 2025:15).

Muhasabah diri dapat dipahami sebagai upaya untuk melakukan introspeksi, mawas diri, maupun mengevaluasi diri. Kegiatan muhasabah tidak hanya berhenti pada proses merenungkan perbuatan yang telah dilakukan, tetapi juga mendorong seseorang untuk menyadari kekurangan dan berusaha memperbaikinya. Dengan demikian, muhasabah menjadi bagian dari proses pengembangan diri agar seseorang dapat membentuk pribadi yang lebih baik, baik dalam aspek emosional maupun perilaku, secara berkelanjutan (Wijaya & Lisalam, 2025:16).

Menurut Imam al-Ghazali, muhasabah merupakan proses menelaah secara mendalam perbuatan yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan, mewajibkan atas dirinya berjalan dijalan kebenaran dengan saling nasehat-menasehati dalam kebenaran karena orang yang lalai dari muhasabah akan memperole kelalaian, kekacauan pikiran dan kurangnya Taufiq (Imam al-Ghazali, 1998:136). Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jauziyah memaknai muhasabah sebagai sikap reflektif yang senantiasa menimbang apakah suatu tindakan sesuai dengan kehendak Allah Swt. atau tidak. Melalui muhasabah, seseorang dapat terhindar dari perasaan bersalah yang berlebihan maupun kecemasan yang tidak perlu. Selain itu, muhasabah membantu individu mengenali kekurangan dan kelebihan dirinya, serta menyadari hak-hak Allah yang wajib ia penuhi (Thohari & Sulaikho, 2021:29).

Dalam karya *Qawa'id at-Tashawwuf*, Ahmad Zaruq menjelaskan bahwa kelalaian dalam melakukan muhasabah terhadap jiwa akan menjadikannya liar dan sulit dikendalikan. Jika seseorang membiarkan jiwanya tanpa pengawasan, jiwa itu akan merasa bebas menuruti hawa nafsu. Namun, bila dikekang terlalu keras, jiwa akan memberontak; sebaliknya, jika terlalu dimanjakan, ia akan terbuai dan lalai. Oleh karena itu, seseorang harus senantiasa melakukan muhasabah secara konsisten, mengambil sikap tegas terhadap jiwanya, serta

mengerjakan amal saleh yang mendekatkannya kepada Allah Swt. Ia juga perlu mengambil pelajaran dari nasihat: "*Siapa yang harinya tidak lebih baik dari hari sebelumnya, maka ia termasuk orang yang tertipu; siapa yang tidak mengalami peningkatan, berarti ia mengalami kerugian; dan keteguhan dalam amal adalah bentuk keuntungan baginya*." (Isa, 2005:197).

Melalui muhasabah, individu didorong untuk melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap pikiran, emosi, serta perilakunya sehingga mampu meningkatkan kesadaran diri dalam menyikapi berbagai bentuk keterlibatan emosional, termasuk terhadap figur media. Relasi parasosial yang muncul ketika individu membangun persepsi kedekatan dengan figur media meskipun interaksi yang terjalin pada dasarnya bersifat satu arah. Seiring meningkatnya keterlibatan tersebut, individu dapat mencurahkan perhatian, waktu, emosi, maupun sumber daya tertentu kepada figur yang dikaguminya yang mana kondisi ini menjadikan kemampuan individu dalam menyadari dan mengevaluasi keterlibatan dirinya sebagai hal yang penting. Dalam konteks tersebut, muhasabah sebagai proses introspeksi dan evaluasi diri dapat menjadi bentuk kesadaran yang membantu individu meninjau kembali keterlibatannya dengan figur idola, baik dari segi niat, perilaku, batas-batas keterlibatan, maupun konsekuensi yang ditimbulkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses evaluasi tersebut diharapkan dapat membantu individu mengelola keterlibatan emosional secara lebih bijaksana dan proporsional tanpa menghilangkan fungsi positif dari relasi parasosial. Dalam penelitian ini muhasabah diduga memiliki keterkaitan dengan relasi parasosial melalui kemampuan individu dalam melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap keterlibatannya dengan figur idola, termasuk dalam mempertimbangkan kesesuaian perilaku dengan nilai serta batasan yang dimiliki.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji hubungan antara muhasabah dan relasi parasosial pada penggemar K-Pop di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian psikologi media melalui perspektif psikologi Islam,

khususnya mengenai peran muhasabah sebagai bentuk evaluasi dan regulasi diri dalam menyikapi keterikatan emosional terhadap figur publik di media sosial.

B. Rumusan Masalah

Dalam kajian permasalahan penelitian ini, dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat muhasabah pada komunitas penggemar Enhypen?
2. Bagaimana tingkat relasi parasosial pada komunitas penggemar Enhypen?
3. Apa hubungan dari muhasabah dengan relasi parasosial pada komunitas penggemar Enhypen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat muhasabah pada komunitas penggemar Enhypen.
2. Untuk mengetahui tingkat relasi parasosial pada komunitas penggemar Enhypen.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan muhasabah dengan relasi parasosial pada komunitas penggemar Enhypen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan konsep integratif antara ajaran tasawuf dan psikologi modern, terutama dalam memahami dinamika keterikatan emosional manusia terhadap figur publik. Dengan menghubungkan konsep muhasabah dalam perspektif tasawuf dan teori *relasi parasosial* atau relasi parasosial dalam psikologi, diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan penelitian yang mengintegrasikan konsep-konsep Islam dengan fenomena psikologi media di era digital.

b. Secara Praktis

1. Bagi *Fans K-pop*, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penggemar K-Pop mengenai hubungan antara muhasabah dan relasi parasosial. Melalui pemahaman tersebut, penggemar diharapkan mampu melakukan evaluasi diri sehingga keterlibatan emosional terhadap figur media dapat dikelola secara lebih bijaksana dan proporsional.
2. Bagi Praktisi Terapi Sufistik dan Konseling Islam, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi terapi sufistik dan konseling Islam dalam melihat dinamika relasi parasosial yang dialami individu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai muhasabah sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu individu mengevaluasi diri serta mengatur respons dan perilakunya dalam menghadapi relasi parasosial.
3. Bagi Peneliti Lanjutan, Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji keterkaitan antara konsep dalam psikologi Islam dengan berbagai fenomena psikologi yang muncul di media. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk penelitian berikutnya dengan menggunakan variabel, metode, atau karakteristik subjek yang berbeda, sehingga pembahasan mengenai topik ini dapat dikembangkan secara lebih luas.

E. Kerangka Berpikir

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan komunikasi, interaksi, serta hubungan dengan individu lain dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan tersebut pada umumnya terpenuhi melalui interaksi langsung yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari kebutuhan dasarnya, manusia terdorong untuk merasa terhubung dengan orang lain guna memenuhi berbagai aspek kebutuhan hidup, terutama kebutuhan

sosialnya, yang salah satunya dapat dicapai melalui proses interaksi sosial. (Nur Fadhilah, 2025:134).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pada pola interaksi serta hubungan sosial di masyarakat. Perubahan tersebut ditandai dengan hadirnya media sosial yang memudahkan seseorang untuk berkomunikasi, menjalin relasi, memperoleh informasi, dan mengikuti berbagai aktivitas orang lain tanpa terhalang oleh batas ruang maupun waktu. Kini, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari karena tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi dengan teman, keluarga, dan masyarakat luas, tetapi juga dimanfaatkan sebagai salah satu sumber utama dalam memperoleh berita serta berbagai informasi. Kemudahan tersebut turut mengubah pola interaksi masyarakat, Menurut Laughey (2007) dalam Karunia (2026), media juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara individu berpikir, merasakan sesuatu, serta bertindak, di mana sebagian individu kini lebih banyak melakukan komunikasi secara virtual dibandingkan interaksi secara langsung. Akibatnya, tidak sedikit individu yang menjadi kurang terbiasa atau bahkan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi tatap muka dengan lingkungan sekitarnya (Nur Fadila, 2025).

Menurut McQuail (2010) dalam (Indra, 2026), Setiap individu memiliki tujuan yang berbeda dalam menggunakan media. Sebagian memanfaatkan media untuk memperoleh informasi dan menambah pengetahuan, sedangkan sebagian lainnya menggunakan media sebagai sarana hiburan, membangun interaksi sosial, maupun mengekspresikan diri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan *Uses and Gratifications Theory* yang memandang audiens sebagai pihak yang aktif dalam menentukan media yang digunakan berdasarkan kebutuhan psikologis dan sosialnya. Penggunaan media tidak hanya ditujukan untuk memperoleh informasi, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan lain, seperti hiburan, menjalin interaksi sosial, memperkuat identitas diri, serta memperoleh pemenuhan kebutuhan afektif (Indra & Irma, 2026:142).

Media sosial yang merupakan bagian tak terlepaskan dari keseharian memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengikuti berbagai aktivitas dan perkembangan figur media melalui unggahan, siaran langsung, maupun bentuk interaksi lainnya. Akses yang berlangsung secara terus-menerus tersebut memungkinkan audiens merasa semakin mengenal dan memiliki kedekatan dengan figur media. Seiring dengan meningkatnya intensitas paparan terhadap konten yang disajikan, kedekatan tersebut dapat berkembang menjadi relasi parasosial, yaitu hubungan emosional sepihak yang terjalin antara audiens dengan figur media.

Fenomena ini dalam psikologi modern dikenal sebagai *parasocial relationship*, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Donald Horton dan R. Richard Wohl (1956). Mereka mendeskripsikan hubungan semu antara penonton dan tokoh media yang terasa nyata dan intim, meskipun bersifat satu arah (Tukachinsky Forster, 2023). Individu yang mengalami keterikatan parasosial merasa seolah memiliki hubungan personal dengan figur publik, padahal tidak pernah berinteraksi langsung (Eren, 2021:2). Menurut Horton dan Wohl (1956:217), kedekatan yang terbentuk melalui interaksi parasosial dapat memperluas pengalaman sosial individu, melengkapi keterbatasan hubungan interpersonal di dunia nyata, serta memengaruhi cara individu memaknai pengalaman sosialnya. Secara keseluruhan hubungan ini dapat memberikan kepuasan emosional sementara, namun jika tidak di kelola dengan baik dapat menimbulkan resiko perubahan perilaku dan penurunan kualitas hubungan sosial langsung.

Menurut Athirah (2026), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya relasi parasosial. Faktor *pertama* adalah empati, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional idola. Semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki penggemar, semakin besar kecenderungan terbentuknya ikatan emosional dengan figur media. *Kedua* adalah kesepian, baik kesepian emosional maupun kesepian sosial. Individu yang mengalami kesepian cenderung menjadikan hubungan dengan figur media sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosialnya sehingga hubungan

parasosial lebih mudah berkembang. Sejalan dengan itu dalam penelitian Anin Dita Amelia (2024) yang meneliti hubungan antara *loneliness* dengan relasi parasosial, Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dan *parasocial interaction*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,541 ($p < 0,05$). Artinya, individu dengan tingkat kesepian yang lebih tinggi cenderung memiliki *parasocial interaction* yang lebih kuat dengan *idol* K-pop. Di sisi lain, keterikatan yang terlalu berlebihan terhadap figur idola dapat berkaitan dengan munculnya ketergantungan secara psikologis serta berkurangnya keterlibatan individu dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, daya tarik interpersonal yang dimiliki figur media juga berperan dalam terbentuknya relasi parasosial. Daya tarik tersebut meliputi aspek sosial, fisik, serta kemampuan atau prestasi yang dimiliki figur media, yang dapat meningkatkan rasa kagum dan kedekatan emosional penggemar. Faktor linnya seperti jenis kelamin dna durasimengakses konten figure media juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya relasi parasosial.

Gaya keterikatan (*attachment style*) juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya relasi parasosial. Individu dengan *anxious attachment* cenderung membangun kedekatan emosional yang lebih kuat dan lebih aktif dalam aktivitas fandom karena memiliki kebutuhan yang tinggi akan keintiman. Sebaliknya, individu dengan *avoidant attachment* cenderung menjaga jarak emosional sehingga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan relasi parasosial (Nopiyanti et al., 2025:100; Mula-Márquez et al., 2024:19). Dalam kondisi tertentu, hubungan parasosial yang berkembang secara berlebihan dapat mengarah pada perilaku fanatik maupun pelanggaran privasi.

Dalam kondisi tertentu, hubungan parasosial yang berkembang secara berlebihan dapat menyebabkan individu mengalami keterikatan emosional yang intens terhadap figur media. Keterikatan tersebut berpotensi memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, maupun berperilaku terhadap idolanya. Penelitian oleh Aror (2025:482) terhadap 107 pengguna aktif media sosial sekaligus penggemar K-Pop menunjukkan bahwa keterikatan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap fanatisme dengan kontribusi sebesar 62,8%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat keterikatan emosional terhadap figur media, semakin besar pula kecenderungan munculnya perilaku fanatik.

Oleh karena itu, individu memerlukan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) untuk mengelola pikiran, emosi, dan perilakunya agar keterlibatan terhadap figur media tetap berada dalam batas yang proporsional. Menurut Albert Bandura (1991), *self-regulation* atau regulasi diri merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk mengarahkan, mengendalikan, dan memotivasi perilakunya secara aktif. Proses tersebut berlangsung melalui tiga subfungsi utama, yaitu pengamatan terhadap perilaku beserta konsekuensinya, penilaian terhadap perilaku berdasarkan standar pribadi maupun situasional, serta pemberian respons emosional terhadap perilaku yang dilakukan.

Regulasi diri memungkinkan individu untuk bertindak secara sadar, terarah, dan proaktif, sehingga perilaku tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh lingkungan atau faktor eksternal. Dalam prosesnya, individu melakukan pemantauan terhadap dirinya, mengevaluasi perilaku berdasarkan standar yang dimiliki, serta memberikan respons terhadap hasil evaluasi tersebut. Ketiga proses tersebut selanjutnya dapat menjadi dasar bagi individu dalam mempertahankan, mengubah, atau mengarahkan perilakunya menuju tujuan tertentu (Bandura, 1991).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut Selviani (2024:757) Regulasi diri (*self-regulation*) mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku melalui proses yang terencana sehingga dapat mengarahkan diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Bauer & Baumeister dalam Selviani (2024:758) Kemampuan mengendalikan diri mencakup pengelolaan pikiran, perilaku, emosi, serta dorongan nafsu yang berasal dari dalam maupun dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Oleh karena itu, individu perlu memiliki kemampuan untuk mengontrol berbagai respons tersebut agar setiap tindakan yang dilakukan tetap sesuai dengan tujuan, nilai, dan norma yang berlaku.

Dalam perspektif Islam, proses evaluasi dan pengendalian diri tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep muhasabah. Muhasabah merupakan proses introspeksi diri yang dilakukan individu melalui penilaian terhadap pikiran, perasaan, dan tindakan yang telah dilakukan. Melalui muhasabah, individu dapat meningkatkan kesadaran diri serta mengontrol keterlibatannya dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam membangun hubungan dengan figur media. Dengan demikian, muhasabah dapat menjadi salah satu aspek yang berperan dalam membantu individu menjaga hubungan parasosial agar tetap berada dalam batas yang sehat dan proporsional.

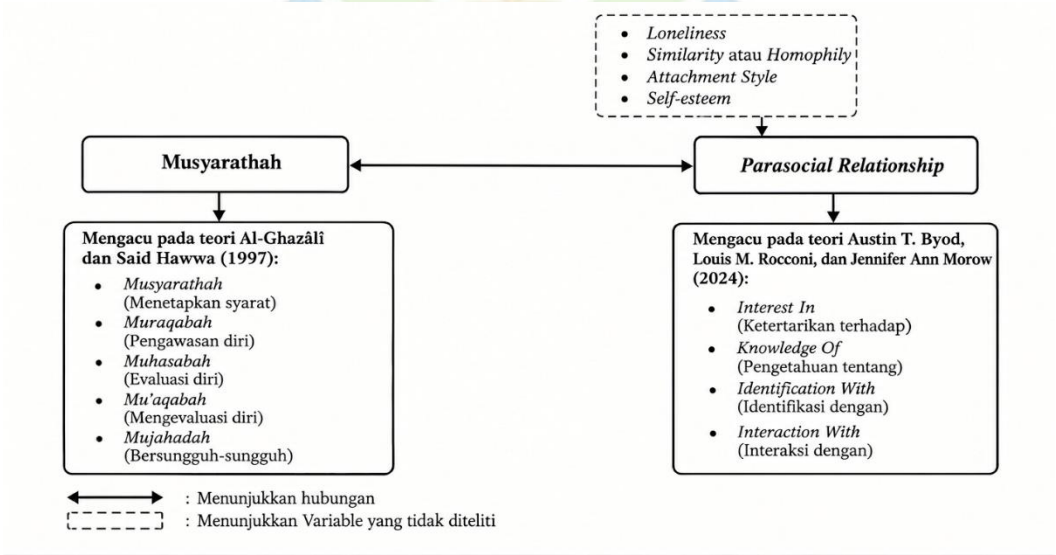
Adapun dalam *Ihya' Ulumiddin* dijelaskan bahwa seorang hamba sudah seharusnya memiliki waktu untuk bermuhasabah dalam hidupnya untuk memperhitungkan segala gerak-geriknya bahkan diamnya, mewajibkan hamba tersebut atas dirinya berjalan di jalan kebenaran dan saling menasehati satu sama lain dengan kebenaran tersebut. Serta sudah seharusnya seorang hamba tidak menganggap enteng muhasabah, karena dapat menyebabkan kelalaian, kekacauan pikiran dan kekurangan Taufiq (Imam al-Ghazali, 1998:136).

Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jauziyah memaknai muhasabah sebagai sikap reflektif yang senantiasa menimbang apakah suatu tindakan sesuai dengan kehendak Allah Swt. atau tidak. Melalui muhasabah, seseorang dapat terhindar dari perasaan bersalah yang berlebihan maupun kecemasan yang tidak perlu. Selain itu, muhasabah membantu individu mengenali kekurangan dan kelebihan dirinya, serta menyadari hak-hak Allah yang wajib ia penuhi. (Thohari & Sulaikho, 2021:29).

Menurut Muslima (2026) muhasabah tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah yang bersifat pasif, tetapi juga sebagai proses evaluasi diri yang berperan dalam membantu individu mengatur pikiran, emosi, dan perilakunya. Dalam perspektif konseling Islam, muhasabah dapat dipandang sebagai bentuk regulasi diri spiritual karena mendorong individu untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih adaptif melalui sikap tawakal, mengelola respons emosional melalui kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), serta

mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam melalui kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat.

Dengan demikian, Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kemampuan muhasabah yang dimiliki individu berhubungan dengan cara individu mengelola keterlibatan emosionalnya terhadap figur media. Muhasabah sebagai bentuk evaluasi dan regulasi diri dalam perspektif Islam memungkinkan individu untuk merefleksikan pikiran, emosi, serta perilakunya sehingga mampu mengelola keterlibatan emosional terhadap figur media secara lebih proporsional. Oleh karena itu, individu yang memiliki kemampuan muhasabah yang lebih baik diduga memiliki tingkat relasi parasosial yang lebih terkendali dibandingkan individu dengan kemampuan muhasabah yang lebih rendah. Berikut adalah adalah kerangka berfikir dalam penelitiani ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hipotesis Penelitian

Jenis Hipotesis	Pertanyaan Hipotesis
Hipotesis Alternatif (Ha):	Terdapat hubungan dari muhasabah dengan relasi parasosial pada komunitas penggemar Enhypen di Kota Bandung.
Hipotesis Nol (H_0):	Tidak Terdapat hubungan dari muhasabah dengan relasi parasosial pada komunitas penggemar Enhypen di Kota Bandung.

Hipotesis penelitian ini diuji melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara muhasabah dan relasi parasosial pada subjek penelitian. Jika hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, maka hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika hasil analisis tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) dinyatakan diterima.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang berdekatan dan relevan untuk dijadikan dasar dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Cahyani Wijayakusumawati dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan spiritualitas dan kontrol diri dengan celebrity worship pada remaja penggemar k-pop boygroup NCT di Bandung" tahun (2023). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional untuk melihat hubungan antara spiritualitas, kontrol diri, dan *celebrity worship* pada remaja penggemar NCT di Bandung.

Penelitian ini melibatkan 115 responden yang datanya diperoleh secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas dan kontrol diri yang tinggi, masing-masing sebesar 97% dan 92%. Sementara itu, tingkat *celebrity worship* juga berada pada kategori tinggi, khususnya pada dimensi *entertainment-social*. Meskipun demikian, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa spiritualitas maupun kontrol diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *celebrity worship*, baik ketika diuji secara terpisah maupun secara bersama-sama. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut tidak terbukti karena tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada remaja penggemar NCT di Bandung.

2. Penelitian dilakukan oleh Muthmainah dalam artikel jurnalnya yang berjudul " Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif al-Ghazali" tahun (2021). Penelitian ini mengkaji metode muhasabah dalam psikologi sufistik dan perannya dalam pembinaan jiwa menurut pandangan Imam al-Ghazali. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan dan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa muhasabah merupakan sarana introspeksi diri dan psikoterapi sufistik yang menyeimbangkan aspek spiritual serta psikologis manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa muhasabah terdiri dari beberapa tahapan seperti *musyarathah, muraqabah, muhasabah, mu'aqabah, mujahadah,* dan *mu'atabah*, yang seluruhnya bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mencapai kesempurnaan moral (insan kamil). Penelitian ini menegaskan bahwa muhasabah berfungsi sebagai metode pengendalian diri dan terapi spiritual dalam konteks penyucian jiwa (tazkiyatun nafs).
3. Penelitian dilakukan oleh Naufal Nurfajri dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Muhasabah terhadap Self Control di Fase Dewasa Awal (Studi Kasus pada Angkatan 2017 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)" tahun (2023). Studi ini melihat bagaimana muhasabah berdampak pada Angkatan 2017 Tasawuf

dan Psikoterapi di UIN Bandung. Ini juga menggambarkan bagaimana muhasabah dilakukan dan apakah ada dampak pada self control di awal dewasa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian dan pengumpulan data. Data diolah menggunakan SPSS 26.0, dan 183 siswa dari jurusan Tasawuf dan Psikoterapi tahun 2017 digunakan sebagai sumber, yang menjadikan 20% dari populasi 36 orang (Istiqomah et al., 2023). Dan hasil dari analisis data regresi linear sederhana didapatkan hasil nilai Sig.0,830 dapat diartikan tidak ada pengaruh muhasabah terhadap self control di fase dewasa awal.

4. Penelitian dilakukan oleh Hastiani dan Rina Sari Kusuma dalam skripsinya yang berjudul " Keterlibatan Emosi Dalam Hubungan Parasosial Penggemar K-Pop Remaja" tahun (2023). fenomena hubungan parasosial di kalangan penggemar K-Pop, khususnya bagaimana penggemar membangun keterikatan emosional satu arah dengan idola melalui media sosial seperti Vlive dan Weverse. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan melibatkan empat partisipan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penggemar memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dan mencari informasi tentang idola mereka. Temuan utama menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk rasa kedekatan dan keaslian, karena penggemar merasa idola mereka menunjukkan ketulusan dan perhatian nyata secara daring. Secara keseluruhan, hubungan parasosial terbukti berpengaruh terhadap keterlibatan emosional serta rasa kebersamaan di antara komunitas penggemar K-Pop.
5. Penelitian dilakukan oleh Noni Aprili dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Analisis Fenomena *Fandom* K-pop dalam Kajian Hubungan Parasosial: *Literature Review*" tahun (2023). Penelitian mengenai hubungan parasosial pada fandom K-Pop dilakukan melalui metode *literature review* dengan menganalisis lima artikel yang terbit pada tahun 2017–2021. Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena hubungan parasosial yang terbentuk antara penggemar dan idola K-Pop melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan budaya Korea (*Hallyu*) dan

penggunaan media sosial, termasuk aplikasi fandom seperti Weverse dan Vlive, memperkuat hubungan emosional satu arah antara penggemar dan idola. Penggemar menunjukkan loyalitas yang tinggi dengan meluangkan waktu, perhatian, serta dukungan finansial untuk mengikuti aktivitas idola. Selain itu, hubungan parasosial memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan perilaku penggemar, serta dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media digital berperan penting dalam membentuk hubungan parasosial, identitas penggemar, dan loyalitas dalam fandom K-Pop.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Profil	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi, Cahyani Wijayakusumawati, 2023	Hubungan Spiritualitas dan Kontrol Diri dengan C*elebrity Worship* pada Remaja Penggemar K-pop Boygroup NCT di Bandung	Metode penelitian, Tema penelitian	Objek penelitian,
2.	Jurnal, Muthmainah, 2021	Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik	Tema Penelitian, Objek penelitian	Metode penelitian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

No.	Profil	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Perspektif al-Ghazali		
3.	Jurnal, Naufal Nurfajri, dkk., 2023	Pengaruh Muhasabah terhadap *Self Control* di Fase Dewasa Awal (Studi Kasus pada Angkatan 2017 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	Tema Penelitian	Objek penelitian, Metode penelitian, Fokus penelitian
4.	Jurnal, Noni Aprili, 2022	Analisis Fenomena *Fandom* K-pop dalam Kajian Hubungan Parasosial: *Literature Review*	Tema penelitian Objek penelitian	Metode penelitian,
5.	Skripsi, Hastiani, dkk., 2023	Keterlibatan Emosi Dalam Hubungan Parasosial	Tema peneltian, Objek Penelitian	Metode penelitian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

No.	Profil	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Penggemar K-Pop Remaja		

Berdasarkan telaah peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Wijayakusumawati (2023) menunjukkan bahwa spiritualitas dan kontrol diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *celebrity worship* pada remaja penggemar NCT di Bandung, meskipun keduanya berada pada tingkat tinggi. Muthmainah (2021) menjelaskan bahwa muhasabah dalam perspektif al-Ghazali merupakan proses introspeksi dan pengendalian diri yang meliputi *musyarathah, muraqabah, muhasabah, mu'aqabah, mujahadah,* dan *mu'atabah* sebagai bagian dari penyucian jiwa. Nurfajri (2023) menemukan bahwa muhasabah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self control* pada dewasa awal. Sementara itu, Hastiani dan Kusuma (2023) menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk keterlibatan emosional dan kedekatan dalam relasi parasosial penggemar K-Pop dengan idolanya. Aprili (2023) juga menemukan bahwa media digital dan fandom K-Pop dapat memperkuat relasi parasosial serta memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan perilaku penggemar. Berdasarkan penelitian tersebut, kajian mengenai muhasabah dan relasi parasosial telah dilakukan, tetapi keduanya cenderung dikaji secara terpisah dan belum banyak penelitian yang secara langsung menghubungkan muhasabah dengan relasi parasosial. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks penggemar K-Pop, khususnya penggemar Enhypen. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian psikologi sufistik dengan melihat keterkaitan muhasabah sebagai proses evaluasi diri dengan pengalaman relasi parasosial dalam konteks penggunaan media sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG